

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warung Tegal, lebih dikenal sebagai warteg, pertama kali muncul di Jakarta pada tahun 1950. Saat itu, ibu kota Indonesia berpindah dari Yogyakarta ke Jakarta. Banyak orang dari Jawa Tengah bermigrasi ke Jakarta saat perpindahan ibu kota ini. Inilah tempat mereka pindah ke Jakarta pada tahun 1950. Soekarno memulai pembangunan besar-besaran di Jakarta pada tahun 1950, saat dia juga menjadi presiden dan seorang arsitektur. Fenomena warteg ini sebenarnya muncul ketika ibu kota Indonesia dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta pada tahun 1950. Banyak konflik terjadi pada saat itu. Setelah itu, terjadi urbanisasi, orang-orang dari Jawa Tengah pindah ke Jakarta. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Soekarno juga membangun Kebayoran Baru Pembangunan dari Jakarta sebagai kota kolonial ke kota nasional, serta melanjutkan pembangunan Jakarta dari ibu kota kolonial ke kota nasional. Menurutnya, beberapa contohnya adalah pembangunan Monas, Jembatan Semanggi, Tugu Pembebasan Irian, dan akses pelebaran jalan Thamrin. Karena banyak proyek besar dan di berbagai lokasi muncul pada saat pembangunan ini, para tukang membutuhkan makanan. Mayoritas pedagang di warung-warung ini berasal dari Tegal.¹

Perpindahan penduduk dari pedesaan ke kota besar seperti Jakarta telah menjadi fenomena nasional sejak era Orde Lama, seiring dengan pembangunan besar-besaran oleh pemerintah pusat. Mobilitas penduduk ini sangat dominan dari provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat ke DKI Jakarta, yang pada 1971 mencapai 31,18% dari seluruh migrasi antarprovinsi di Indonesia. Proses migrasi ini berlangsung secara intensif hingga 1990, saat Jakarta dan Jawa Barat menjadi

¹ Kompas.com, "Sejarah Munculnya Warteg di Jakarta, Ternyata Ada Sejak Tahun 1950," 25 Oktober 2018, <https://travel.kompas.com/read/2018/10/25/190925127/sejarah-munculnya-warteg-di-jakarta-ternyata-ada-sejak-tahun-1950>.

tujuan utama 37,75% migran antarprovinsi. Fenomena urbanisasi berdampak positif dan sekaligus negatif bagi wilayah perkotaan. Dari sisi positif, keberadaan penduduk dalam jumlah besar di wilayah perkotaan merupakan pendukung terhadap perkembangan aktifitas ekonomi perkotaan. Namun sebaliknya, pertumbuhan penduduk kota yang tidak terkendali menimbulkan berbagai persoalan bagi wilayah tersebut.²

Motivasi utama para migran adalah mencari pekerjaan, penghasilan yang lebih baik, dan mengikuti keluarga atau pasangan. Urbanisasi yang cepat menciptakan berbagai peluang ekonomi informal, termasuk di sektor makanan dan jasa. Pada konteks inilah muncul usaha warung sederhana yang kini dikenal sebagai Warung Tegal (warteg), sebagai respons atas kebutuhan makan pekerja kasar di wilayah proyek pembangunan ibu kota. Secara historis, ini menunjukkan keterkaitan erat antara mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat desa dengan urbanisasi ibu kota. Warteg merupakan produk dari proses migrasi internal jangka panjang di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh ketimpangan wilayah. Fenomena ini menjadi salah satu wujud nyata bagaimana migrasi turut membentuk pola pertumbuhan penduduk di kota-kota besar. Seperti diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga komponen demografi, seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi.³ Migrasi menuju Jakarta sebagian besar didominasi oleh daerah dengan kepadatan penduduk tinggi, terutama di Pulau Jawa, yang mendorong masyarakat untuk mencari nafkah di kota-kota besar. Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan pembangunan menjadi magnet utama karena banyaknya proyek infrastruktur serta tingginya permintaan akan tenaga kerja informal. Warga dari Kabupaten Tegal, khususnya dari desa seperti Sidakaton dan Sidapurna, termasuk dalam kelompok migran yang bermigrasi secara kolektif. Mereka membawa serta sistem sosialnya dan menciptakan bentuk ekonomi mikro khas, yaitu usaha warung makan rumahan yang ditujukan bagi para pekerja dengan

² Noverina, Mita. Fenomena urbanisasi dan kebijakan penyediaan perumahan dan permukiman di perkotaan Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 36 no.2 (2010), hlm. 120, <https://ejournal.brin.go.id/jmi/article/view/8219>.

³ Sudibia, I. K., Dayuh Rimbawan, I. N., & Adnyana, I. B. Pola migrasi dan karakteristik migran berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 di Provinsi Bali. *Piramida*, 8 no. 2 (2012), hlm. 60, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/6996/5245>.

pendapatan rendah. Pola migrasi seperti ini memperlihatkan bagaimana kota Jakarta tumbuh melalui integrasi sosial dan ekonomi dari migran desa. Warteg pun menjadi perpanjangan tangan dari migrasi yang berhasil bertahan dan berkembang di tengah kerasnya kota. Pedagang warteg yang bermigrasi ke Jakarta turut berpengaruh terhadap perubahan tingkat pendapatan yang diperolehnya.⁴

Warung Tegal, atau warteg, memiliki latar belakang yang kaya dan unik, terutama di kota Jakarta. Ide warteg berasal dari Tegal, Jawa Tengah, dan mulai berkembang di berbagai kota besar Indonesia pada pertengahan 1900-an, termasuk Jakarta. Warteg pertama kali muncul saat banyak warga Tegal merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, terutama sebagai buruh bangunan, pada tahun 60-an. Para istri buruh ini memanfaatkan waktu luang mereka untuk mendirikan warung makan dengan makanan sederhana namun mengenyangkan. Nasi, sayur, dan lauk pauk seperti tahu, tempe, dan sambal biasanya diberikan.⁵

Warung Tegal adalah tempat makan yang menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman dengan harga yang cukup murah. Warteg berasal dari Kota Tegal, Jawa Tengah, dan menjadi terkenal pada tahun 1950-an ketika banyak orang dari Tegal bermigrasi ke Jakarta. Banyak di antara mereka yang terlibat dalam proses pembangunan kota Jakarta hingga para pekerja pada akhirnya mendapatkan warteg. Usaha ini tampaknya tidak pernah berhenti berkembang karena populasi Jakarta yang meningkat. Warteg sekarang menjadi salah satu bisnis yang menjanjikan. Bagaimana tidak, masyarakat dapat memilih menu favorit dengan sepuluh hingga lima belas ribu rupiah. Kebanyakan lokasi berada di lokasi yang sangat strategis, seperti di pinggir jalan, di sekitar kawasan perkantoran, kampus, atau di permukiman yang padat penduduk. Lokasi yang mudah diakses menarik

⁴ Hidayatulloh, Nur Ali, and Rakhmat Hidayat. Kontribusi ekonomi remitansi bagi pembangunan desa: Studi kasus pedagang warung tegal di Jakarta Selatan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17 no.2 (2022), hlm. 162. <https://ejournal.brin.go.id/jki/article/view/10566>.

⁵ iNews Jateng ,Kenapa Warteg Disebut Warung Tegal? Ini Sejarah dan Penjelasannya,”15 Desember 2022, <https://jateng.inews.id/berita/kenapa-warteg-disebut-warung-tegal-ini-sejarah-dan-penjelasannya>.

pelanggan yang melewati area. Warteg memiliki potensi laba yang cukup tinggi jika dapat menarik banyak pelanggan dengan biaya produksi yang rendah.⁶

Warga Sidapurna, Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal dan Krandon, adalah penduduk dari dua desa di Kabupaten Tegal dan satu desa di Kota Tegal. Mereka menjalankan warung tegal secara bertahap (antara keluarga dalam satu ikatan keluarga) setiap tiga hingga empat bulan. Orang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengelola warung biasanya bertani di kampung halamannya. Pengusaha warung tegal yang berasal dari orang Tegal di Jakarta biasanya bergabung dalam Koperasi Warung Tegal, juga dikenal sebagai Kowarteg, yang hingga saat ini masih diketuai oleh Sastoro. kemunculannya diiringi dengan pembangunan infrastruktur yang sangat cepat di ibu kota setelah dua dekade kemerdekaan Republik Indonesia. Pemerintah saat itu, di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, berusaha untuk mempercepat pembangunan infrastruktur ibu kota. Warga Tegal memanfaatkan kesempatan itu untuk mengadu nasib mereka di Jakarta. Sebagian besar dari mereka bekerja di bidang konstruksi dan tinggal di lokasi proyek dengan membuat bedeng. Istri pekerja bangunan ini memulai bisnis jualan nasi ponggol, yang merupakan ciri khas orang Tegal.⁷

Bangunan warteg yang awalnya berbentuk bedeng darurat diubah menjadi semi permanen pada awal 1990-an. Bangunan warung, bagaimanapun, masih sering dipertahankan dengan ukuran 3 x 3 meter dan bagian depan bercat biru. Saat ini, warteg telah sangat berkembang, bahkan beberapa menjadi rumah makan. Dia berkata, "Tapi ada juga yang bentuknya tetap seperti biasa yang sederhana." Warteg menawarkan berbagai lauk pauk dan sayur mayur yang umum dikonsumsi orang Indonesia. Menuanya biasanya identik satu sama lain. Ini terdiri dari sego bumbon, sambal tempe dan tahu, sayur bening, ikan laut, dan daging. Orang pertama yang mengajak warga Desa Sidakaton dan Sidapurna untuk merantau ke ibu kota adalah

⁶ Ray White Senayan News, "Cuan, Cuan, Cuan! Segini Omzet Warteg di Jakarta dan Sekitarnya," 19 Januari 2024, diakses 22 November 2024, <https://senayan.raywhite.co.id/news/194837-cuan-cuan-cuan-segini-omzet-warteg-di-jakarta-dan-sekitarnya>.

⁷ Fitrotul Laeli, Skripsi: Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi kasus Pengusaha Warteg di Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan), (Jakarta: UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2020), Hal. 26

Mbah Bergas. Dia menceritakan, "Saat itu, dia merantau untuk mencari pekerjaan yang layak dan menghasilkan uang untuk memenuhi kehidupan keluarganya di rumah." Beberapa tahun kemudian, penduduk yang tinggal di ibu kota, yang sebagian besar bekerja sebagai tukang kayu dan tukang batu, dipekerjakan di proyek. "Dalam perantauan itu, banyak warga yang menjadi pekerja buruh bangunan dan di sanalah mulai muncul warteg atau penjual ponggol." Warga menamai tempat pemakaman umum Mbah Bergas sebagai penghormatan kepada orang tua yang membantu membangun warteg di ibu kota. Situsnya berada di Desa Sidapurna, yang terletak di Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Dia menyatakan bahwa warteg sekarang ada di seluruh Indonesia, bukan hanya di kabupaten dan kota. Warteg telah masuk ke negara lain dan sukses.⁸

Perpindahan penduduk ke Jakarta tidak hanya berdampak pada distribusi tenaga kerja, namun juga menciptakan perubahan struktur masyarakat kota secara umum. Para migran dari desa menunjukkan perubahan ekonomi yang signifikan setelah bermukim di Jakarta, meskipun sebagian besar bekerja di sektor informal. Para pelaku migrasi banyak yang memulai dari nol dan mendirikan usaha kecil seperti warung makan di dekat proyek pembangunan, terminal, hingga kawasan padat penduduk. Mereka membentuk sistem kerja berbasis keluarga, di mana modal sosial lebih penting dibanding modal finansial. Warteg berkembang sebagai bentuk adaptasi ekonomi yang efektif, karena menawarkan solusi makan murah dan cepat bagi kalangan pekerja kelas bawah. Para migran juga membawa serta kebiasaan sosial dan budaya, yang kemudian membentuk identitas komunitas seperti warga Tegal di Jakarta. Dari aspek ini, warteg bukan hanya tempat makan, tetapi juga ruang sosial dan simbol eksistensi komunitas migran.⁹

Konsep urbanisasi di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari pendekatan kebijakan pusat yang kadang kontra-produktif terhadap realitas migrasi. Pemerintah

⁸ Fajar Eko Nugroho, "Awal Mula Kemunculan Warteg Hingga Mendunia," *Liputan6.com*, 25 Juli 2016, <https://www.google.com/amp/s/www.liputan6.com/amp/2606636/awal-mula-kemunculan-warteg-hingga-mendunia>.

⁹ Gerald Krausse, "Economic Adjustment of Migrants in the City: The Jakarta Experience," *International Migration Review* 13, no. 1 (1979): hlm 50–52. <https://www.jstor.org/stable/2545271>.

mencoba membatasi arus migrasi ke Jakarta melalui regulasi administratif, seperti sistem kartu kuning dan surat domisili, kenyataannya arus migrasi tetap tinggi karena tekanan ekonomi di daerah asal. Salah satu respons paling nyata terhadap peluang urbanisasi adalah munculnya sektor informal yang kuat, termasuk usaha makanan kaki lima. Warteg menjadi bagian dari ekosistem ini karena mampu bertahan di tengah tekanan kota besar dan permintaan konsumsi yang tinggi. Pengelolaan usaha yang dilakukan antar anggota keluarga memperkuat fleksibilitas dan keberlanjutan usaha. Di saat usaha formal sulit diakses oleh para migran tanpa pendidikan tinggi, sektor informal justru menjadi tumpuan utama penghidupan. Dalam kerangka ini, warteg berperan sebagai representasi dari keberhasilan strategi bertahan hidup kelas pekerja migran.¹⁰

Alasan ingin meneliti ini karena warteg mencerminkan dinamika sosial-ekonomi masyarakat urban Jakarta pada tahun 1990-2000, terutama dalam konteks urbanisasi dan perkembangan warteg. Perkembangan warteg pada periode ini menunjukkan bagaimana ekonomi informal mampu bertahan dan beradaptasi di tengah kota besar, serta berperan penting dalam memenuhi kebutuhan makan kelas pekerja maupun di kalangan pelajar dengan harga terjangkau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini, dengan judul “Perkembangan Warteg di Jakarta Pada tahun 1990-2000”, maka demikian diperlukan batasan masalah yang telah dirumuskan, yaitu :

1. Bagaimana Urbanisasi dan Pembentukan Warteg di Jakarta pada tahun 1990-2000?
2. Bagaimana Perkembangan Warteg di Jakarta pada tahun 1990-2000?

¹⁰ Koentjaraningrat, “Population Mobility in Villages around Jakarta,” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 11, no. 2 (1975): hlm 110–113. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10> .

C. Tujuan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana Urbanisasi dan Pembentukan Warteg di Jakarta pada tahun 1990-2000.
2. Untuk mengetahui bagaimana Perkembangan Warteg di Jakarta pada tahun 1990-2000

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini sebelumnya penulis terlebih dahulu mencari referensi supaya memperkuat penelitian. Setelah menemukan sumber-sumber yang relevan langkah selanjutnya adalah komparasi atau perbandingan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu baik dari berupa buku, skripsi, dan jurnal. Adapun kajian terdahulu yang menjadi Tinjauan Pustaka penelitian ini, yaitu:

- Skripsi : Karya Afnan dkk (2018). “Kajian Strategi Pemilihan Lokasi dengan Menggunakan Metode Factor Rating dan Center of Gravity pada Warteg Hipster”. Skripsi tersebut membahas mengenai perkembangan dunia usaha yang semakin maju dan mengembangkan produk yang dihasilkannya agar memenuhi keinginan dan kepuasan konsumen, penelitian ini berfokus pada Warteg Hipster. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun adalah, saya membahas tentang perkembangan warung tegal di Jakarta bukan di daerah Bandung.
- Jurnal : Karya Maflahah, Akhmad Ramdhon (2018). “Kajian . Warung Tegal : Relasi Kampung Journal of Development and Social Change”. Jurnal tersebut membahas bagaimana warteg terjalin dengan masyarakat setempat, khususnya dalam bidang sosial dan ekonomi. Jurnal ini berfokus pada pembangunan dan perubahan sosial. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun adalah, tidak berfokus pada pembangunan dan perubahan sosial tetapi kepada

perkembangan warung tegal di Jakarta dan asosiasinya dalam bidang ekonomi dan sosial.

Skripsi : Karya Edo Aji Kuncoro Fajar (2021). “Perkembangan Warteg Kharisma Bahari di Jakarta Pada Tahun 2000-2020”. Skripsi ini membahas bagaimana salah satu bisnis kuliner di Jakarta, yaitu Warteg. Fokus Penelitian ini adalah Perkembangan Warteg Kharisma Bahari di Jakarta dengan menelusuri kebijakan pengembangan dan inivasi pemasaran. perbedaannya yang akan dilakukan oleh penyusun adalah, tidak berfokus pada Warteg Kharisma bahari saja dan tahunnya berbeda disini penulis mengangkat tahun dari 1990-2000, sedangkan Skripsi ini mengangkat tahun 2000-2021.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode Penelitian Sejarah merupakan serangkaian proses atau cara yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman ataupun peninggalan dari masa lalu. Metode sejarah ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.¹¹

a. Heuristik

Pencarian sumber tersebut dilakukan dengan Observasi, Wawancara dan mengunjungi perpustakaan daerah setempat hingga dapat Pengklasifikasian tersebut dapat diuraikan berdasarkan kekuatan dan kualitas sumber dengan data sebagai berikut.

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 69.

a) Sumber primer

Tulisan

1. Badan Statistik Pusat : Migrasi Risen (Recent Migration) Tahun 1980, 1985, 1990 , 1995, 2000, 2005, 2010, dan 2015
2. Badan Statistik Pusat: Tabel Perkembangan UMKM Pada Periode 1997-2013
3. Harian Neraca yang terbit tanggal 10 januari 1989 dengan judul berita " Prioritas tenaga kerja di warteg asal Jawa"
4. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 15 Februari 1995 yang berjudul "Kepergian orang Tegal ke Jakarta untuk melepas diri dari belenggu kemiskinan"
5. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 1 Agustus 1991 yang berjudul " Beromzet Miliyaran Warteg Dihimpun"
6. Harian Ekonomi Neraca yang terbit pada tanggal 7 Agustus 1993 yang berjudul "Kemana Makan Siang Hari Ini ?"
7. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 21 Juli 1983 yang berjudul " Warung tegal pun Mulai Berkoperasi"
8. Harian Ekonomi Neraca yang terbit pada tanggal 17 juli 1992 yang berjudul " Secangkir Kopi Menyelusup Ke Warung Tegal"
9. Fuji Film yang terbit pada tanggal 16 February 1992 yang berjudul " Poci Tegal, Seperti Lampu Aladin"
10. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 14 Desember 1994 yang berjudul " Warteg Tetap Bertahan Di Tengah Maraknya Usaha Jasa Makanan"
11. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 18 Desember 1997 yang berjudul " Seandainya Gejolak Moneter Tidak Terjadi"
12. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 11 September 1991 yang berjudul " Komisi C DPRD Minta Cabut Badan Hukum Kowarteg Jaya"
13. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 10 agustus 1991 yang berjudul " Info"

14. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 3 September 1991 yang berjudul "Pemilik Warteg Tolak Kowarteg Pimpinan Nurdin"
15. Panji Masyarakat yang diterbitkan pada tanggal 21 Agustus 1994 yang berjudul " H. Sastro dan 18.000 Warteg-nya.
16. Harian Ekonomi Neraca yang di terbitkan pada tanggal 26 Juni 1992 yang berjudul "Laporan Khusus Daerah Jaya Raya".
17. Harian Neraca Yang di Terbitkan Pada tanggal 13 September 1990 yang berjudul "Urbanisasi Makin Pesat!".
18. Harian Ekonomi Neraca Yang di Terbitkan Pada tanggal 14 Mei 1992 yang berjudul "Urbanisasi dan Konsep Rgional".
19. Harian Neraca Yang diterbitkan Pada tanggal 28 Januari 1992 yang berjudul "Urbanisasi dan Penanggulannya".
20. Harian Neraca Yang diterbitkan Pada tanggal 20 Juni 1988 Yang Berjudul "Budaya Merantau Minang Merasuk Masyarakat Lain".
21. Harian Abadi Yang diterbitkan pada tanggal 9 Mei 1973 Yang Berjudul "Masalah Urbanisasi Dan Pembangunan Daerah"
22. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 10 Mei 1984 yang berjudul" Urbanisasi Mrugikan Semua Pihak"
23. Bali Post Yang diterbitkan pada tanggal 1 Maret 1995 yang berjudul "Kalau Penting Mereka tak akan Mengurus KTP".
24. Waspada yang diterbitkan pada tanggal 19 Oktober 1987 yang berjudul" Peliputan Pers Mengenai Urbanisasi Di Indonesia".
25. Berita Yudha yang diterbitkan pada tanggal 12 Agustus 1994 yang berjudul " Urbanisasi ke Jakarta Sulit Dibendung."
26. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 11 Desember 1984 yang berjudul "Membedah Faktor Pendorong dan Penarik Timbulnya Urbanisasi."
27. Berita Harian Umum Yang diterbitkan pada tanggal 8 February 1997 yang berjudul "Tingkat Penduduk Urban 35,9 Persen."
28. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 25 Juni 1997 yang berjudul "Dirgahayu Kota Jakarta".

29. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 18 November 1996 yang berjudul “Efisiensi Dapur dan Kebersihan di Warteg.”
30. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 9 Agustus 1996 yang berjudul “Koridor Ibu Kota.”
31. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 25 Januari 1994 yang berjudul “Menikmati Masakan Warteg di KA Sriwijaya.”
32. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 18 November 1996 yang berjudul “Menu Variatif Warteg dan Gaya Hidup Baru.”
33. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 25 April 1997 yang berjudul “Mustika Ratu Bantu Warteg Rp 300 Juta.”
34. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 16 November 1996 yang berjudul “Pak Sus dan Wong Cilik”

Sumber Lisan

1. Mewawancarai Pengusaha Warteg yang bernama Saryoto (56) tentang awal beliau membuka warteg.
2. Mewawancarai Pengusaha Warteg yang bernama Rita (42) sejarah warteg di Jakarta
3. Mewawancarai Pekerja Warteg yang bernama Jiex (45) tentang masakan yang ada di Warteg

b) Sumber Sekunder

Buku

1. Abdurahman, Dudung. (2011) Metodologi Penelitian Sejarah Islam.
2. Dien Noviany Rahmatika dkk : (2021) Bunga Rampai Kaerifan Lokal Daerah Bregeslang Tantangan dan Harapan dimasa Pandemi.

3. Huynh, D. (2019). Jakarta. In SpringerBriefs in Regional Science.
4. Kuntowijoyo, (1994). Metodologi Sejarah.
5. Pusat Data dan Analisa Tempo. (2021). Sejarah Panjang Warteg, Usaha Kuliner Legendaris di Kota Besar. Jakarta: Tempo Publishing
6. Sulasman. (2014) Metodologi Penelitian Sejarah.
7. Farah Wulandari Pangestuty, (2020) Ekonomi Pembangunan: Kajian Teoritis dan Studi Kasus.

Skripsi

1. Bambang Pranoto (2011). "Hubungan antara Motivasi Kerja dengan Etos Kerja Pengusaha Warung Tegal (Warteg)".
2. Dian Kartika. (2022). Eksistensi usaha warteg di perkotaan (kajian tentang warteg di Ngaliyan Semarang).
3. Edo Aji Kuncoro Fanjar (2021). "Perkembangan Warteg Kharisma Bahari Di Jakarta Tahun 2000-2021".
4. Fitrotul laeli (2020). Peran orang tua terhadap anak (Studi kasus Pengusaha Warteg di Kelurahan Cipete Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)
5. Syifa Aliani Santoso (2019). Pengaruh Variasi Menu, Harga, Jam Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Warung Tegal di Kecamatan Ciputat Timur.

Jurnal

1. Adiwidya, D. R. (2021). Dinamika bentuk dan fungsi warung tegal di Jabodetabek sebagai salah satu arsitektur vernakular perkotaan. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, Vol. 20 No. 1.
2. Andritany, R. (2021). Analisis Strategi Pengembangan Bisnis UMKM Warteg Sekitar Kampus IBI Kosgoro 1957 Jakarta. *Jurnal Mediatisma*, Vol 27 No. 1.

3. Chairani, Lisa. Pengaruh Urbanisasi terhadap Perubahan Struktur Ekonomi. (2024). *Circle Archive*, 1 no.5.
4. Cybriwsky, R., & Ford, L. R. (2001). City profile: Jakarta. *Cities*, Vol. 18 No. 3.
5. Effendi, T. N. (2014). Kesempatan kerja sektor informal di daerah perkotaan, Indonesia: Analisis pertumbuhan dan peranannya. *Jurnal Masyarakat Geografi Indonesia*, Vol. 35 No. 2
6. Firman, T. (1998). The restructuring of Jakarta Metropolitan Area. *Urban Studies*,
7. Firman, T. (2003). The spatial pattern of population growth in Java, 1990–2000: Continuity and change in extended metropolitan region formation. *International Development Planning Review*, Vol. 25 No. 1.
8. Goldblum, C., & Wong, T. (2000). Growth, crisis and spatial change: A study of haphazard urbanisation in Jakarta, Indonesia. *Land Use Policy*, Vol 17 No. 1
9. Handayani, R. (1998). Pengaruh teknologi dapur modern pada warteg Jakarta. *Jurnal Arsitektur dan Kuliner*, Vol. 12 No. 2
10. Hidayatulloh, Nur Ali, and Rakhmat Hidayat. (2022). Kontribusi ekonomi remitansi bagi pembangunan desa: Studi kasus pedagang warung tegal di Jakarta Selatan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17 no.2.
11. Hugo, G. (2000). The impact of the crisis on internal migration in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 36 No. 2.
12. Jones, G. W., & Mamas, S. G. M. (1996). The changing employment structure of the extended Jakarta metropolitan region. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol 32.No. 1.
13. Juliana. (2019) Analisis potensi kawasan wisata kuliner dalam mendukung pariwisata di kota tegal jawa tengah. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol. 10 No. 2

14. Khamdevi, Muhammad dan Iqbal Rasyid Nasution. 2014. Studi Karakteristik Arsitektur Khas Pada Warung Tegal di Jabodetabek. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, Vol. 4 No. 2
15. Koentjaraningrat. (1975). Population mobility in villages around Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 11, 108–119.
16. Krausse, G. (1979). Economic adjustment of migrants in the city: The Jakarta experience. *International Migration Review*, Vol.13 No. 1
17. Leinbach, T. R. (2004). Migration in Indonesia: Rural–urban transitions and regional development. *Geographical Review*, Vol. 93 No. 4.
18. Maflahah, Akhmad Ramdhon. (2018) Warung Tegal : Relasi Kampung. *Journal of Development and Social Change* .Vol. 1 No. 2
19. Mantra, I. B. (1984). Lifetime migration in Indonesia based on 1971 and 1980 census data. *Majalah Demografi Indonesia*, Vol. 14 No. 47.
20. Matulesy, P., Asumi, R., Thamrin, M., Husaini, Angeles, T. I., & Kariadi, D. (1992). Nutrition situation in metropolitan Jakarta. *The Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, Vol. 23 No. 3.
21. Meilasari, A.-S., Susanto, T., & Novianti, M. D. (2019). Jakarta’s warteg food stall phenomenon: Constraints and opportunities for integration. *Human Geographies*, Vol. 13 No. 2.
22. Noverina, Mita. (2010). Fenomena urbanisasi dan kebijakan penyediaan perumahan dan permukiman di perkotaan Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 36 no.2
23. Ovany, Riska, Winei Handriani, and Hendrowanto Nibel. (2025), Studi Literatur Masalah Permukiman Kumuh terhadap Kesehatan Masyarakat Perkotaan. *Saujana Tata Ruang*, 1 no .1.

24. Papayungan, M. (1984). The creation of the informal sector in urban areas. *Majalah Demografi Indonesia*, Vol. 11 No. 22.
25. Prismawan, D. (2023). Dampak Urbanisasi terhadap Kesehatan Mental di Perkotaan Indonesia dan Peran Intervensi Kefarmasian: Studi Literatur. *Jurnal Perkotaan*, 15 no.1 (2023).
26. Ramdhani Harahap, F. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Society*, Vol. 11 No. 1.
27. Rangkuti, A. Mesra, R. (2024) Dampak Urbanisasi pada Interaksi Sosial dan Struktur Keluarga dalam Masyarakat Modern. *Journal of Sociology Research and Education*, Vol. 1 No. 3.
28. Rohadi, Transformasi Visual Fasad Warung Tegal di Jakarta. *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 6 No. 2
29. Setiawan, T., Samith, M. F., & Mughits, M. H. (2024). Urban resilience: Navigating challenges and opportunities in Indonesia. *Social Science and Humanities Journal*, Vol. 8 No. 22.
30. Sudibia, I. K., Dayuh Rimbawan, I. N., & Adnyana, I. B. (2012). Pola migrasi dan karakteristik migran berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 di Provinsi Bali. *Piramida*, 8 no. 2.
31. Suharto, B., Kusuma, M., & Wijaya, K. (2021). The implications of urban expansion to commuter travel behavior in the Jakarta Metropolitan Area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
32. Widati, E., & Madaniah, A. (2021). How could Warung Tegal franchise's system become interesting? *In 3rd International Conference on Community Development*.
33. Wilonoyudho, S., Rijanta, R., Keban, Y. T., & Setiawan, B. (2017). Urbanization and regional imbalances in Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, Vol. 49 No. 2.
34. Rinda Asytuti, (2015) "Pengusaha Warung Tegal di Jakarta (Pendekatan Modal Sosial)," *Jurnal Hukum Islam (JHI)* 13, no. 1

35. Reny Yesiana, Wiwandari Handayani, dan Renni Nur Hayati, (2015) “Keterkaitan Migrasi Penduduk dan Perekonomian di Jawa Tengah,” *Jurnal Jawa Tengah* 13, no. 1.

b. Kritik

Tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah adalah kritik, tujuannya ialah pengujian terhadap sumber-sumber yang akan sumber penulisan sejarah. Semua sumber di verifikasi yang di golongan menjadi dua yang bersifat ekstern dan intern.

a) Kritik Estern

Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui autensitas atau keaslian sumber. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.¹² Dalam hal ini untuk mengetahui keaslian sumber, penulis melakukan beberapa cara diantaranya menyelidiki bentuk sumber, substansi atau usia sumber, waktu dan tempat pembuatannya diantara sumber-sumbernya. Dalam Kritik ekstern yang harus diuji adalah keabsahan sumber (otentisitas). Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya penulisan, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya.¹³

Perubahan atau pengurangan terhadap teks memang biasa terjadi pada teks yang telah mengalami penurunan dan penyaduran berkali-kali, maka peneli harus berusaha membandingkan berbagai copy satu sama lain. Dalam banyak hal teks asli dapat direstorasi secara mendekati atau secara lengkap. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengkritik aspek luar suatu sumber. Adapun beberapa sumber yang penulis gunakan berkaitan dengan topik kajian penulis adalah :

¹² Sulasman *Metode penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014, Hal 102

¹³ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011, Hal 58

Sumber Tulisan

1. Badan Statistik Pusat : Migrasi Risen (Recent Migration) Tahun 1980, 1985, 1990 , 1995, 2000, 2005, 2010, dan 2015. Sumber ini berupa jurnal yang telah diperbaharui pada 14 Oktober 2016. Kondisi Jurnal ini cukup baik dan dapat dibaca. diperbaharui pada 14 Oktober 2016
2. Badan Statistik Pusat: Tabel Perkembangan UMKM Pada Periode 1997-2013. Sumber ini berupa jurnal yang telah diperbaharui pada 22 Desember 2016. . Kondisi Jurnal ini cukup baik dan dapat dibaca. . Kondisi Jurnal ini cukup baik dan dapat dibaca.
3. Harian Neraca yang terbit tanggal 10 januari 1989 dengan judul berita " Prioritas tenaga kerja di warteg asal Jawa". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Harian Neraca yang diterbitkan pada tahun 1989.
4. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 15 Februari 1995 yang berjudul "Kepergian orang Tegal ke Jakarta untuk melepas diri dari belenggu kemiskinan". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Berita Yudha yang diterbitkan pada tahun 1995.
5. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 1 Agustus 1991 yang berjudul " Beromzet Milyaran Warteg Dihimpun". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Media Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1991.
6. Harian Ekonomi Neraca yang terbit pada tanggal 7 Agustus 1993 yang berjudul "Kemana Makan Siang Hari Ini " ?. Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi

fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Harian Ekonomi Neraca yang diterbitkan pada tahun 1993.

7. .Berita Yudha yang terbit pada tanggal 21 Juli 1983 yang berjudul " Warung tegal pun Mulai Berkoperasi"?. Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Berita Yudha yang diterbitkan pada tahun 1983.
8. Harian Ekonomi Neraca yang terbit pada tanggal 17 juli 1992 yang berjudul " Secangkir Kopi Menyelusup Ke Warung Tegal". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Harian Ekonomi Neraca yang Diterbitkan pada tahun 1992.
9. .Fuji Film yang terbit pada tanggal 16 February 1992 yang berjudul " Poci Tegal, Seperti Lampu Aladin". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Fuji Film yang diterbitkan pada tahun 1992.
10. .Berita Yudha yang terbit pada tanggal 14 Desember 1994 yang berjudul " Warteg Tetap Bertahan Di Tengah Maraknya Usaha Jasa Makanan". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Berita Yudha yang terbit pada tahun 1994.
11. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 18 Desember 1997 yang berjudul " Seandainya Gejolak Moneter Tidak Terjadi". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Berita Yudha yang diterbitkan pada tahun 1997.
12. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 11 September 1991

yang berjudul " Komisi C DPRD Minta Cabut Badan Hukum Kowarteg Jaya". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Media Indonesia yang terbit pada tahun 1991.

13. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 10 agustus 1991 yang berjudul " Info". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Media Indonesia yang terbit pada tahun 1991.
14. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 3 September 1991 yang berjudul "Pemilik Warteg Tolak Kowarteg Pimpinan Nurdin". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Media Indonesia yang terbit pada tahun 1991.
15. Panji Masyarakat yang diterbitkan pada tanggal 21 Agustus 1994 yang berjudul " H. Sastro dan 18.000 Warteg-nya". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar panji Masyarakat yang diterbitkan pada tahun 1994.
16. Harian Ekonomi Neraca yang di terbitkan pada tanggal 26 Juni 1992 yang berjudul "Laporan Khusus Daerah Jaya Raya". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Harian Ekonomi Neraca yang diterbitkan pada tanggal 26 Juni 1992 yang.
17. Harian Neraca Yang di Terbitkan Pada tanggal 13 September 1990 yang berjudul "Urbanisasi Makin Pesat!". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat Kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca.

18. Harian Ekonomi Neraca Yang di Terbitkan Pada tanggal 14 Mei 1992 yang berjudul "Urbanisasi dan Konsep Rgional". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat Kabar Harian Harian Ekonomi Neraca Yang di Terbitkan Pada tanggal 14 Mei 1992.
19. Harian Neraca Yang diterbitkan Pada tanggal 28 Januari 1992 yang berjudul "Urbanisasi dan Penanggulannya". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat Kabar Harian Harian Neraca Yang diterbitkan Pada tanggal 28 Januari 1992.
20. Harian Neraca Yang diterbitkan Pada tanggal 20 Juni 1988 Yang Berjudul "Budaya Merantau Minang Merasuk Masyarakat Lain". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat Kabar Harian Harian Neraca Yang diterbitkan Pada tanggal 20 Juni 1988.
21. Harian ABADI Yang diterbitkan pada tanggal 9 Mei 1973 Yang Berjudul "Masalah Urbanisasi Dan Pembangunan Daerah". Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi fisik dari surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat Kabar Harian ABADI Yang diterbitkan pada tanggal 9 Mei 1973.
22. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 10 Mei 1973 Yang Berjudul “ Urbanisasi Merugikan Semua Pihak”. Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 10 Mei 1973.
23. Bali Post Yang diterbitkan pada tanggal 1 Maret 1995 Yang Berjudul “ Kalau Penting Mereka Tidak akan Mengusrus KTP”.

Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Bali Post Yang diterbitkan pada tanggal 1 Maret 1995.

24. Waspada Yang diterbitkan pada tanggal 19 Oktober 1987 Yang Berjudul “ Peliputan Pers Mengenai Urbanisasi di Indonesia”. Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Waspada Yang diterbitkan pada tanggal 19 Oktober 1987.
25. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 12 Agustus 1994 Yang Berjudul “ Urbanisasi di Jakarta Sulit Dibendung”. Surat ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi surat kabar ini cukup baik dan masih dapat dibaca. Surat kabar Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 12 Agustus 1994.

Sumber Lisan

1. Mewawancarai Pengusaha Warteg yang bernama Saryoto (56) tentang sejarah warteg di Jakarta.
2. Mewawancarai Pengusaha Warteg yang bernama Rita (42) sejarah warteg di Jakarta.
3. Mewawancarai Pekerja Warteg yang bernama Jiex (45) tentang masakan yang ada di Warteg.

b) Kritik Intern

Bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Dalam hubungannya dengan kritik intern ini, Louis Gottschalk mengatakan bahwa “setelah menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan

apa yang menjadi kesaksian saksi. Ia masih menetapkan kesaksian itu kredibel.¹⁴

Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan ketiga, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh objektif. Berikut analisis penulis tentang kritik intern pada sumber yang penulis gunakan:

Sumber Tulisan

1. Badan Statistik Pusat : Migrasi Risen (Recent Migration) Tahun 1980, 1985, 1990 , 1995, 2000, 2005, 2010, dan 2015. Dari Jurnal Ini penulis melihat bahwa jurnal ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dari jurnal ini mendapatkan informasi tentang jumlah Imigrasi Risen di Jakarta.
2. Badan Statistik Pusat: Tabel Perkembangan UMKM Pada Periode 1997-2013. Dari Jurnal Ini penulis melihat bahwa jurnal ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dari jurnal ini mendapatkan informasi tentang jumlah pedagang yang ada di Jakarta.
3. Harian Neraca yang terbit tanggal 10 januari 1989 dengan judul berita " Prioritas tenaga kerja di warteg asal Jawa". Dari surat

¹⁴ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*. Hal 65

kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang tenaga kerja yang diperlukan di warung tegal ini diprioritaskan asal dari Jawa.

4. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 15 Februari 1995 yang berjudul "Kepergian orang Tegal ke Jakarta untuk melepas diri dari belenggu kemiskinan". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat kepergian masyarakat Tegal ke Ibu kota hanyalah untuk melepas diri dari kemiskinan dan keterbelakangan dikampung halamannya.
5. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 1 Agustus 1991 yang berjudul " Beromzet Milyaran Warteg Dihimpun". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat Warteg yang memiliki penghasilan yang begitu besar.
6. Harian Ekonomi Neraca yang terbit pada tanggal 7 Agustus 1993 yang berjudul "Kemana Makan Siang Hari Ini" ?. Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat warteg yang berpenghasilan menengah kebawah, namun omsetnya besar karena ada 14000 warteg yang menyebar di jakarta dengan omset 2,8 milyar dan pendapatan seharusnya bisa

sampe 200rb rupiah.

7. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 21 Juli 1983 yang berjudul " Warung tegal pun Mulai Berkoperasi". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang adanya kowarteg yaitu komunitas warung tegal untuk membantu dalam suplai kebutuhan warung tegal.
8. Harian Ekonomi Neraca yang terbit pada tanggal 17 juli 1992 yang berjudul " Secangkir Kopi Menyelusup Ke Warung Tegal". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat warung tegal yang selain menjual aneka masakan, warung tegal ini menjual kopi yang mereka beli dari mbah cucu yaitu pembisnis kopi.
9. Fuji Film yang terbit pada tanggal 16 February 1992 yang berjudul " Poci Tegal, Seperti Lampu Aladin". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang teh poci yang masuk dalam perdagangan warung tegal
10. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 14 Desember 1994 yang berjudul " Warteg Tetap Bertahan Di Tengah Maraknya Usaha Jasa Makanan". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat

kabar ini terdapat bertahannya warung tegal dari banyaknya masakan modern seperti KFC, dan CFC.

11. Berita Yudha yang terbit pada tanggal 18 Desember 1997 yang berjudul " Seandainya Gejolak Moneter Tidak Terjadi". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang masyarakat yang setiap harinya mengkonsumsi warteg sedangkan jumlah warteg itu ribuan. Ini menjadi perubahan bagi penjual maupun konsumen.
12. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 11 September 1991 yang berjudul " Komisi C DPRD Minta Cabut Badan Hukum Kowarteg Jaya". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita dicabutnya badan hukum kowarteg jaya pimpinan Nurdin karena tidak sesuai prosedur.
13. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 10 Agustus 1991 yang berjudul " Info". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang kepengurusan kowarteg.
14. Media Indonesia yang terbit pada tanggal 3 September 1991 yang berjudul "Pemilik Warteg Tolak Kowarteg Pimpinan Nurdin". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan

sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang pimpinan kowarteg jaya yang ingin mendapatkan untungnya saja ujar pemilik warteg di jakarta.

15. Panji Masyarakat yang diterbitkan pada tanggal 21 Agustus 1994 yang berjudul " H. Sastro dan 18.000 Warteg-nya". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang pemilik warteg bahari yang memiliki 18.000 cabang.
16. Harian Ekonomi Neraca yang di terbitkan pada tanggal 26 Juni 1992 yang berjudul "Laporan Khusus Daerah Jaya Raya". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang Jumlah pendatang di DKI Jakarta pada tahun 1984-1991.
17. Harian Neraca Yang di Terbitkan Pada tanggal 13 September 1990 yang berjudul "Urbanisasi Makin Pesat!". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang Urbanisasi semakin pesat di Pulau Jawa terutama di daerah Jakarta.
18. Harian Ekonomi Neraca Yang di Terbitkan Pada tanggal 14 Mei 1992 yang berjudul "Urbanisasi dan Konsep Rgional". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat

membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang Urbanisasi atau Migran yang terjadi di pedesaan ke perkotaan salah satunya faktor ekonomi.

19. Harian Neraca Yang diterbitkan Pada tanggal 28 Januari 1992 yang berjudul "Urbanisasi dan Penanggulannya". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang Cara mengatasi Urbanisasi di kota Jakarta.
20. Harian Neraca Yang diterbitkan Pada tanggal 20 Juni 1988 Yang Berjudul "Budaya Merantau Minang Merasuk Masyarakat Lain". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang Budaya masyarakat Minang Mrantau menjadi kebiasaan juga oleh masyarakat Indonesia.
21. Harian ABADI Yang diterbitkan pada tanggal 9 Mei 1973 Yang Berjudul "Masalah Urbanisasi Dan Pembangunan Daerah". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang Kedatangan Urbanisasi ke Kota-kota besar salah satunya memiliki kenalan di kota tersebut.
22. Berita Yudha Yang diterbitkan pada tanggal 10 Mei 1984 Yang Berjudul "Urbanisasi Merugikan Semua Pihak". ". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat

membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang warga yang merantau ke kota besar merugikan masyarakat yang berada di kota tersebut.

23. Bali Post Yang diterbitkan pada tanggal 1 Maret 1995 yang berjudul "Kalau Penting Mereka tak akan Mengurus KTP". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang pencegahan warga urbanisasi yang ingin menetap di Jakarta harus memiliki KTP/ harus memiliki izin dari pemerintah setempat.
24. Waspada yang diterbitkan pada tanggal 19 Oktober 1987 yang berjudul "Peliputan Pers Mengenai Urbanisasi Di Indonesia". ". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang Kota Jakarta yang banyak di kunjungi para urbanisasi karena dianggap sebagai alternatif untuk memiliki karier yang bagus/ untuk mengadu nasib para perantau.
25. Berita Yudha yang diterbitkan pada tanggal 12 Agustus 1994 yang berjudul " Urbanisasi ke Jakarta Sulit Dibendung". Dari surat kabar ini penulis melihat bahwa surat kabar ini dapat menghasilkan pemahaman, klasifikasi atau definisi yang dapat membantu dalam penelitian penulis dan merupakan sumber yang kredibel/dapat dipercaya. Dalam surat kabar ini terdapat berita tentang banyak para kaum urbanisasi yang pergi ke kota-kota besar salahsatunya Jakarta yang akhirnya membeludak sehingga pemerintah melakukan berbagai cara untuk mencegah

para urbanisasi untuk datang ke kota besar salahsatunya kota Jakarta.

Sumber Lisan

1. Mewawancarai Pengusaha Warteg yang bernama Saryoto (56) tentang awal beliau membuka warteg. Saryoto merupakan pengusaha warteg yang berasal dari tegal. Beliau merupakan anak pertama dari Haji Dasir yang memiliki warteg warmo dan berdiri pada tahun 1969. Serta sejarah dan perkembangan warteg di Jakarta. Sehingga penulis merasa bahwa pak Sayudi layak untuk menjadi sumber primer dalam penelitian ini.
2. Mewawancarai Pengusaha Warteg yang bernama Rita (42) tentang bagaimana sejarah berdirinya Warteg Mangga yang sudah berdiri dari 1978. Beliau adalah penerus Warteg Mangga hingga saat ini. Ibu Rita juga memiliki banyak informasi seputar warteg yang ada di Jakarta. Sehingga penulis merasa bahwa ibu Rita layak untuk menjadi sumber primer dalam penelitian ini.
3. Mewawancarai Pegawai Warteg yang bernama Jiex (45) tentang masakan-masakan yang ada di warteg. Beliau bekerja dari awal Warteg Mangga ini buka. Sehingga penulis merasa bahwa pa Jiex ini layak untuk menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

c. Interpretasi

Tahapan interpretasi menurut Abdurrahman, pada prosesnya seorang sejarawan harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang membantu dalam mencapai hasil berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab dapat mengantarkan pada hasil perlawanan dilingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data untuk menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa waktu yang sama. Jadi, untuk

mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.¹⁵

Teori migrasi Harris–Todaro merupakan pengembangan dari gagasan Lewis yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara berkembang umumnya dipicu oleh perkembangan sektor industri dibandingkan pertanian. Lewis berpendapat bahwa perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota akan terjadi ketika tingkat upah di kota lebih tinggi daripada di desa. Harris–Todaro kemudian menyempurnakan pandangan tersebut dengan menekankan bahwa keputusan migrasi tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan upah nyata (actual earnings), tetapi juga oleh pendapatan yang diharapkan (expected income). Dalam penjelasannya, Harris–Todaro menggambarkan seorang pekerja tanpa keterampilan khusus (unskilled labour) yang dapat memilih tetap bekerja di sektor pertanian dengan rata-rata pendapatan tertentu atau mencoba peruntungan di kota dengan potensi pendapatan lebih tinggi. Secara logis, pilihan untuk bermigrasi akan diambil demi memperoleh penghasilan yang lebih baik. Namun, kondisi negara berkembang yang masih memiliki tingkat pengangguran tinggi membuat tidak semua migran langsung mendapatkan pekerjaan. Oleh sebab itu, menurut Harris–Todaro, peluang kerja di kota harus dipahami sebagai probabilitas yang tidak pasti, sehingga keberhasilan migrasi sangat bergantung pada kesempatan untuk benar-benar diterima bekerja di sektor perkotaan.¹⁶

Fenomena ini relevan dengan perkembangan warteg di Jakarta. Banyak pendatang asal Tegal tetap bermigrasi ke Jakarta pada periode 1990–2000, meskipun mereka sadar lapangan kerja formal terbatas. Harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik mendorong mereka masuk ke sektor informal, salah satunya dengan membuka usaha warteg yang terbukti mampu menopang kebutuhan hidup mereka sekaligus memenuhi kebutuhan konsumsi pekerja kota.¹⁷

¹⁵ Dudung Abdurrahman . *Metode Penelitian Sejarah*. Hal 64-65

¹⁶ Farah Wulandari Pangestuty, *Ekonomi Pembangunan: Kajian Teoritis dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm 163.

¹⁷ Pangestuty, *Ekonomi Pembangunan*, hlm 163

d. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan Gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan Kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula dapat dinilai apakah penelitian ini berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak.¹⁸

Dalam tahapan ini penulis melakukan perencanaan penyusunan penelitian sebagai berikut :

Bab I, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai latarbelakang penulisan, rumusan masalah untuk menjawab tujuan penelitian sejarah rencana penulis untuk melakukan penelitian seperti ruang lingkup, tempat dan juga waktu penelitian, serta membahas mengenai metode penelitian sejarah (heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi) yang akan penulis gunakan sebagai tahapan-tahapan untuk melakuka penelitian.

Bab II, pada bab ini penulis akan memulai Urbanisasi dan Pembentukan Warteg di Jakarta pada tahun 1990- 2000, Urbanisasi Warga Tegal ke Jakarta Pada tahun 1990-2000, Kemunculan Warteg di Jakarta, Dampak Urbanisasi Terhadap Kota Jakarta.

Bab III, Pada bab ini penulis akan membahas Perkembangan Warteg di Jakarta pada tahun 1990-2000, Jumlah Warteg di Jakarta pada tahun 1990-2000, Jenis-jenis Masakan Warteg di Jakarta, Standar Design Bangunan Warteg di Jakarta, Tata kelola Warteg di Jakarta.

¹⁸ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Hal 67

Bab IV, disini merupakan tahap akhir dari pembahasan laporan penulis. Disini penulis akan membahas mengenai kesimpulan penelitian, serta menulis mengenai sumber yang akan digunakan serta lampiran yang penulis butuhkan dalam melakukan penelitian.

